

RELEVANSI PEMIKIRAN AL-GHAZALI, IBNU SINA, DAN AL-FARABI SEBAGAI SOLUSI TERHADAP KRISIS MORAL DAN INTELEKTUAL GENERASI DIGITAL

Sekar Sianly

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau
12310120375@students.uin-suska.ac.id

Nadia Nabila

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau
12310122382@students.uin-suska.ac.id

Herlini Puspika Sari

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau
herlini.puspika.sari@uin-suska.ac.id

Abstract: This study explores the relevance of Al-Ghazali, Ibn Sina, and Al-Farabi's educational thought as a conceptual foundation to address the moral and intellectual crisis of the digital generation. Using a descriptive-analytical method through library research, this paper synthesizes their philosophical ideas that emphasize the integration of rationality, morality, and spirituality in education. Al-Ghazali views education as a process of soul purification (tazkiyatun

nafs) aimed at forming noble character and spiritual maturity. Ibn Sina focuses on the development of human potential through rational, moral, and age-appropriate learning to achieve al-insan al-kamil (the perfect human). Meanwhile, Al-Farabi envisions education as an instrument for realizing al-madinah al-fadhilah (the virtuous city), a society built upon justice, knowledge, and ethics. The findings highlight that their concepts remain highly relevant in the 21st century to balance intellectual progress with ethical awareness and digital responsibility. The synthesis of these three perspectives offers a philosophical and practical framework for shaping a digitally literate generation that is intelligent, moral, and spiritually grounded.

Keywords: Al-Ghazali, Ibn Sina, Al-Farabi, moral crisis, digital generation, Islamic education

Abstrak: Penelitian ini mengkaji relevansi pemikiran pendidikan Al-Ghazali, Ibnu Sina, dan Al-Farabi sebagai landasan konseptual dalam menghadapi krisis moral dan intelektual generasi digital. Dengan menggunakan metode deskriptif-analitis melalui studi pustaka, penelitian ini mensintesis gagasan filosofis ketiganya yang menekankan integrasi antara rasionalitas, moralitas, dan spiritualitas dalam pendidikan. Al-Ghazali memandang pendidikan sebagai proses penyucian jiwa (tazkiyatun nafs) yang bertujuan membentuk akhlak mulia dan kematangan spiritual. Ibnu Sina menitikberatkan pendidikan pada pengembangan potensi manusia melalui pendekatan rasional, moral, dan sesuai tahap perkembangan untuk mencapai al-insan al-kamil (manusia sempurna). Sementara itu, Al-Farabi melihat pendidikan sebagai instrumen pembentukan al-madinah al-fadhilah (masyarakat utama) yang berlandaskan keadilan, ilmu, dan etika. Hasil kajian menunjukkan bahwa pemikiran ketiganya tetap relevan di abad ke-21 sebagai panduan dalam menyeimbangkan kemajuan intelektual dengan kesadaran etis dan tanggung jawab digital. Sintesis gagasan Al-Ghazali, Ibnu Sina, dan Al-Farabi memberikan kerangka filosofis sekaligus praktis bagi pembentukan generasi digital yang cerdas, berakhlak, dan berlandaskan nilai spiritual.

Kata kunci: Al-Ghazali, Ibnu Sina, Al-Farabi, krisis moral, generasi digital, pendidikan Islam

Pendahuluan

Pemikiran Al-Ghazali, Ibnu Sina, dan Al-Farabi merupakan warisan intelektual besar dalam khazanah filsafat pendidikan Islam klasik yang tetap relevan di era modern. Ketiganya tidak hanya menghadirkan gagasan teoretis, tetapi juga menawarkan fondasi etik, spiritual, dan intelektual yang mampu menjawab tantangan pendidikan masa kini. Dalam konteks generasi digital, problematika seperti krisis moral, degradasi karakter, lemahnya refleksi kritis, serta dominasi media sosial yang mengikis nilai-nilai spiritual dan kemanusiaan menunjukkan bahwa pendidikan modern kerap terjebak pada aspek kognitif dan teknologis semata, sementara dimensi moral dan spiritual semakin terpinggirkan.

Al-Ghazali menegaskan bahwa pendidikan sejati harus menyeimbangkan aspek rasional, moral, dan spiritual.¹ Tujuan akhir pendidikan, menurutnya, bukan hanya kecerdasan intelektual, melainkan pembentukan akhlak mulia dan kedekatan dengan Allah SWT. Pendidikan yang mengabaikan pembinaan jiwa akan melahirkan individu yang unggul secara akademik namun miskin integritas moral. Karena itu, Al-Ghazali menempatkan ilmu sebagai sarana penyucian jiwa (*tazkiyatun nafs*) dan jalan menuju kesempurnaan hidup dunia dan akhirat. Konsep ini relevan dengan tantangan generasi digital yang membutuhkan keseimbangan antara kecerdasan rasional dan kematangan spiritual.

Sementara itu, Ibnu Sina memandang pendidikan sebagai proses menuju kesempurnaan manusia atau *al-insan al-kamil*, di mana kebahagiaan sejati (*sa'adah*) dicapai melalui pengembangan potensi akal dan moral.² Ia menyoroti perlunya proses belajar yang menyesuaikan dengan fase pertumbuhan peserta didik serta berfokus pada pembentukan keutuhan kepribadian. Pendidikan bagi Ibnu Sina bukan sekadar pengajaran, tetapi pembudayaan nilai-nilai kemanusiaan yang memadukan ilmu, akhlak, dan pengalaman hidup. Dalam konteks pembelajaran digital, gagasan ini memberi arah agar kemajuan teknologi tetap berpihak pada kemanusiaan dan tidak kehilangan dimensi etik serta spiritual.

Adapun Al-Farabi melihat pendidikan sebagai sarana strategis untuk membentuk masyarakat ideal (*al-madinah al-fadhilah*) sebuah tatanan sosial yang beradab, adil, dan berorientasi pada kebajikan.³ Pendidikan, menurutnya, harus melahirkan manusia yang berilmu sekaligus berakhlak,

¹ Widia Putri, "Pemikiran Al-Ghazali tentang Pendidikan dan Relevansinya dengan Dunia Pendidikan Modern," *Jurnal Pendidikan Tambusai* 9, no. 1 (2025): 8814-8825.

² Miftaku Rohman, "Konsep Pendidikan Islam Menurut Ibn Sina dan Relevansinya dengan Pendidikan Modern," *Episteme* 8, no. 2 (2013): 279-300.

³ M. Rafi Alfazri dkk., "Konsep Pendidikan dalam Perspektif Filsafat Islam Menurut Pemikiran Al-Farabi dan Relevansinya di Era Modern," *Reflection: Islamic Education Journal* 1, no. 4 (2024): 140-153.

karena kesempurnaan manusia hanya tercapai ketika ilmu diterapkan untuk kemaslahatan bersama. Pemikiran ini relevan dengan kebutuhan abad ke-21 yang menuntut kolaborasi, empati, dan tanggung jawab sosial di tengah masyarakat digital yang semakin kompleks.

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa krisis moral dan intelektual generasi digital berakar pada lemahnya internalisasi nilai dan spiritualitas dalam sistem pendidikan modern. Studi seperti “Peran Pendidikan Islam dalam Mengatasi Krisis Moral Generasi Z di Era Globalisasi Digital” menekankan pentingnya perpaduan antara pembinaan akhlak, literasi etika digital, serta penguatan kesadaran spiritual sebagai dasar pembentukan generasi yang memiliki tanggung jawab moral dan integritas. Namun, kajian yang secara komprehensif mensintesis pemikiran Al-Ghazali, Ibnu Sina, dan Al-Farabi sebagai solusi konseptual terhadap krisis tersebut masih terbatas.⁴

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini berupaya menelusuri relevansi pemikiran Al-Ghazali, Ibnu Sina, dan Al-Farabi sebagai landasan konseptual dalam mengatasi krisis moral dan intelektual generasi digital. Ketiganya menawarkan paradigma pendidikan Islam yang bersifat menyeluruh mengintegrasikan nalar rasional, kekuatan spiritual, dan pembentukan moral sebagai basis penguatan karakter serta kecerdasan spiritual peserta didik dalam menghadapi dinamika global dan kemajuan teknologi. Oleh karena itu, kajian ini tidak hanya berfungsi sebagai analisis filosofis terhadap pemikiran klasik Islam, tetapi juga sebagai upaya kontekstualisasi nilai-nilai pendidikan Islam dalam membangun generasi digital yang cerdas, beretika, dan berkepribadian unggul.

Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam kajian ini adalah studi pustaka (library research). Dalam metode ini, peneliti menelusuri dan menghimpun berbagai teori serta informasi yang relevan dengan topik penelitian melalui sumber-sumber kepustakaan. Data diperoleh dari buku, artikel jurnal, dan literatur ilmiah lainnya yang berkaitan dengan tema kajian. Seluruh referensi tersebut kemudian di analisis secara mendalam dan dibandingkan, lalu diperkaya dengan pemikiran serta interpretasi peneliti terhadap hasil kajian yang ditemukan.⁵

⁴ Cantri Maesak dkk., “Peran Pendidikan Islam Dalam Mengatasi Krisis Moral Generasi Z Di Era Globalisasi Digital”, *Reflections: Islamic Educational Journal* 2, no. 1 (2025): 01-09.

⁵ Intan Rosetya Viera P dkk., “Pandangan Filsafat Islam Terhadap Pendidikan Ilmu Pengetahuan; Analisis Pemikiran Ibnu Sina dan Al-Farabi” *Ihsan: Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 3 (2024): 167-176.

Pembahasan

Al-Ghazali

Al-Ghazali atau Abu Hamid Muhammad bin Muhammad bin Ahmad at-Thusy lahir di Thus, Khurasan (Iran) pada tahun 450 H/1058 M dan wafat tahun 1111 M. Ia dikenal dengan berbagai gelar seperti Hujjatul Islam dan Zainul ‘Abidin karena keluasan ilmunya. Berasal dari keluarga sederhana, ayahnya seorang pemintal wol (al-ghazzal) yang taat beragama dan memiliki kecintaan besar terhadap ilmu.⁶ Setelah wafat, Al-Ghazali dan saudaranya diasuh oleh seorang sufi bernama Ahmad bin Muhammad Ar-Razakani yang mendidik mereka dalam ilmu agama.

Sejak kecil ia belajar dasar-dasar fikih di Thusi dengan Ahmad bin Muhammad Ar-Razakany, lalu melanjutkan Pendidikan ke Jurjan untuk memperdalam fiqh di bawah bimbingan Abu Nasr Al-Isma'ili. Setelah itu, ia berangkat ke Naisabur dan menjadi murid utama Imam Al-Juwaini yang memperkenalkan filsafat dan logika kepadanya melalui jalur teologi. Setelah itu, Al-Ghazali juga mendalami tasawuf di bawah bimbingan Abu Ali al-Farmadzi.⁷

Nama “Al-Ghazali” diyakini berasal dari profesi ayahnya sebagai pemintal wol atau dari nama desa kelahirannya, Ghazalah. Meski hidup dalam keterbatasan, Al-Ghazali tumbuh di lingkungan religius dan ilmiah, sehingga sejak muda ia dikenal tekun belajar dan kelak menjadi tokoh penting dalam dunia keilmuan dan pendidikan Islam.⁸

Bagi Al-Ghazali, ilmu memiliki kedudukan sentral sebagai jalan untuk mempererat hubungan dengan Allah sekaligus mencapai kebahagiaan sejati, baik di dunia maupun di akhirat.⁹ Ia menegaskan bahwa pendidikan tidak boleh dipahami semata sebagai aktivitas pengajaran atau penyampaian pengetahuan, melainkan sebagai proses pembentukan karakter dan penyucian jiwa. Menuntut ilmu bagi manusia, menurutnya, adalah sarana untuk menumbuhkan akal, memperhalus moral, serta memperkuat hubungan spiritual dengan Sang Pencipta. Karena itu, pendidikan ideal adalah pendidikan yang menyeimbangkan aspek intelektual, emosional, dan spiritual agar peserta didik mampu hidup secara harmonis antara kebutuhan duniawi dan ukhrawi.

⁶ Indriani Kurniawati dkk., “Pemikiran Al-Ghazali Tentang Filsafat Pendidikan Islam Dan Pembentukan Karakter: Relevansinya Untuk Masyarakat, *Tamshiyah: Jurnal Sosial Keagamaan dan Pendidikan Islam* 18, no. 2 (2023): 57-72.

⁷ Afdalul Ummah dkk., “Kritik Teologis Al-Ghazali terhadap Metafisika Filsuf Muslim” *Tafaqqub: Jurnal Penelitian dan Kajian Keislaman* 13, no. 1 (2025): 92-108.

⁸ M. Kamalul Fikri, *Imam Al-Ghazali: Biografi Lengkap Sang Hujjatul Islam* (Yogyakarta: Laksana, 2022): 13-16

⁹ Imam Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin*, (Menghidupkan Kembali Ilmu-Ilmu Agama), jilid 1, alih bahasa Purwanto (Bandung: Penerbit Marja, 2020): 47–48.

Lebih lanjut, I-Ghazali berpandangan bahwa pendidikan ideal harus meliputi tiga dimensi utama pengembangan intelektual, pembinaan sikap, dan pelatihan keterampilan.¹⁰ Keseimbangan antara ketiganya penting agar manusia tidak hanya menjadi individu yang berpengetahuan luas, tetapi juga berakhlak baik serta mampu menerapkan ilmunya dalam kehidupan nyata. Guru, dalam pandangannya, berperan sebagai teladan moral, pembimbing spiritual, sekaligus fasilitator pembelajaran praktis. Karena itu, metode pendidikan yang dianjurkan Al-Ghazali menekankan keteladanan, praktik langsung, pembiasaan, refleksi diri, dan pendekatan personal terhadap peserta didik.

Dalam konteks abad 21, relevansi pemikiran Al-Ghazali semakin penting. Generasi digital menghadapi arus informasi cepat, media sosial yang tak terkendali, dan potensi degradasi moral. Pendekatan holistik Al-Ghazali yang menyeimbangkan rasionalitas, moral, dan spiritual menjadi panduan untuk menumbuhkan generasi yang cerdas secara intelektual sekaligus berakarakter dan bertanggung jawab.¹¹ Pendidikan karakter berbasis spiritualitas, seperti yang dianjurkan Al-Ghazali, kini banyak diterapkan di sekolah dan perguruan tinggi Islam sebagai respons terhadap krisis moral modern.

Ibnu Sina

Ibnu Sina atau Abu Ali Husain bin Abdullah bin Hasan bin Ali bin Sina lahir di Afsyanah, Bukhara (Uzbekistan) pada 370 H/980 M. Di Barat, ia dikenal sebagai Avicenna dan dijuluki *The Prince of Physicians* karena pengaruh besarnya dalam filsafat dan kedokteran. Latar keluarganya yang religius dan intelektual membentuk karakter ilmiahnya sejak kecil di masa Dinasti Samaniah.¹²

Bagi Ibnu Sina, pendidik adalah teladan moral dan pembimbing intelektual.¹³ Pendidikan tidak sebatas ruang kelas, melainkan proses pembentukan karakter dan moral melalui pengalaman hidup. Tujuan utama pendidikan adalah kebahagiaan (*sa'adah*) yang dicapai secara bertahap mulai dari kebahagiaan pribadi hingga kebahagiaan akhirat. Konsep ini menegaskan bahwa pendidikan ideal tidak hanya mencerdaskan akal, tetapi juga menyempurnakan jiwa dan akhlak.

¹⁰ Widia Putri, *Op. Cit.*, 8817.

¹¹ Adel Diba Fauzia dkk., "Peran Pendidikan Islam Dalam Mewujudkan Generasi Unggul dan Berakarakter", *Linuhung: Jurnal Manajemen dan Pendidikan Islam* 1, no. 2 (2024): 140-153.

¹² Ahmad Ridlo Su, *Ibnu Sina: Ilmuwan, Pujangga, Filsuf Besar Dunia*, (Yogyakarta: Anak Hebat Indonesia, 2020): 1-2.

¹³ Miftahul Jannah Akmal dkk., "Membangun Potensi Melalui Pendidikan Anak: Perspektif Ibnu Sina dalam Islam," *Al-Hikmah: Jurnal Agama dan Ilmu Pengetahuan* 21, no. 2 (2024): 250-263.

Ibnu Sina menekankan bahwa rasional dan spiritual tidak boleh dipisahkan karena keduanya saling melengkapi dalam memahami realitas dan menyelesaikan berbagai persoalan kehidupan. Dalam pandangannya, Pendidikan yang baik harus membawa manusia pada kebahagiaan dunia dan akhirat, yang dicapai secara bertahap sesuai perkembangan dan jenjang pendidikan peserta didik.¹⁴

Ibnu Sina membagi tahapan pendidikan berdasarkan perkembangan usia. Anak usia 3–5 tahun dibiasakan dengan moral, kebersihan, dan permainan edukatif; usia 6–14 tahun diajarkan membaca Al-Qur'an, bahasa Arab, dan dasar-dasar agama; sedangkan setelah 14 tahun diarahkan sesuai bakat dan minatnya seperti kedokteran, filsafat, atau matematika.¹⁵ Sistem ini menunjukkan pemahaman dini terhadap prinsip *developmentally appropriate education* jauh sebelum konsep modern itu muncul.

Dalam metode pembelajaran, Ibnu Sina menekankan pentingnya menyesuaikan pendekatan dengan karakter materi dan peserta didik. Ia menerapkan *talqin* (pengulangan), demonstrasi, pembiasaan moral, diskusi logis, magang untuk bidang praktis, serta *targhib–tarhib* (hadiah dan hukuman seimbang) guna menumbuhkan motivasi dan disiplin belajar. Ini menunjukkan visinya tentang pendidikan yang menyatukan teori, praktik, dan etika.¹⁶

Secara filosofis, Ibnu Sina memandang manusia terdiri atas tiga unsur utama: akal (*al-ʿaql*), jiwa (*an-nafs*), dan moral (*al-akhlāq*). Akal adalah instrumen tertinggi untuk memahami kebenaran; jiwa merupakan inti kehidupan yang menggerakkan dan menyadarkan manusia; sedangkan moral adalah hasil keseimbangan antara keduanya. Pendidikan harus mengarahkan akal dan jiwa menuju kesempurnaan agar manusia menjadi insan kamil manusia yang mencapai kesempurnaan dan keseimbangan dalam segala aspek kehidupan.¹⁷

Pemikiran Ibnu Sina relevan dalam konteks abad ke-21, di mana generasi digital sering unggul secara intelektual tetapi lemah dalam etika dan empati. Konsep insan kamil menjadi dasar bagi pendidikan humanis yang menekankan keseimbangan antara kecerdasan, spiritualitas, dan

¹⁴ Fitria Wulandari dkk., “Konsep Pendidikan Holistik dalam Membina Karakter Islami”, *Murobbi: Jurnal Ilmu Pendidikan* 5, no. 2 (2021): 157–180.

¹⁵ Ida Faridatul Hasanah dkk., “Pemikiran Pendidikan Islam Perspektif Ibnu Sina dan Relevansinya di Era Modern,” *Istighna* 6, no. 1 (2023): 31–44.

¹⁶ Antin Rista Yuliani dkk., “Religius-Rasional Ibnu Sina dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam Kontemporer,” *Nusantara: Jurnal Pendidikan Indonesia* 3, no. 3 (2023): 523–548.

¹⁷ Ibn Sina, *Iyyarat dan Perhatian (Al-Iyyarat wa At-Tanbihat)*, terj. Syihabul Furqon, Sumedang: Yayasan Al-Maʿarij, (2020): 19–77.

karakter. Pandangan ini memberi kontribusi besar bagi sistem pendidikan Islam modern yang berorientasi pada pembentukan manusia berakhlak mulia dan berintegritas.

Al-Farabi

Al-Farabi, bernama lengkap Abu Nasr Muhammad bin Tarkhan al-Farabi, lahir di Farab (Asia Tengah) pada akhir abad ke-9 M. Ia dikenal sebagai Guru Kedua setelah Aristoteles dan pendiri aliran Neo-Platonisme dalam filsafat Islam. Sepanjang hidupnya, ia menguasai berbagai disiplin ilmu seperti logika, metafisika, musik, matematika, dan politik, dengan karya-karya monumental seperti *As-Siyasah al-Madinah al-Fadhilah* (Politik Kota Utama), *Tahsil as-Sa'adah* (Mencapai Kebahagiaan), dan *Ihsha' al-'Ulum* (Klasifikasi Ilmu).¹⁸

Bagi Al-Farabi, pendidikan merupakan sarana fundamental untuk membimbing manusia mencapai kesempurnaan intelektual, moral, dan spiritual. Pendidikan proses belajar tidak sekadar penyampaian informasi atau penguasaan teori, melainkan juga upaya menumbuhkan kebiasaan berpikir dan bertindak sesuai dengan nilai-nilai kebaikan.¹⁹ Tujuan akhirnya adalah terciptanya manusia berilmu dan berakhlak yang berkontribusi pada terwujudnya masyarakat utama (*al-Madinah al-Fadhilah*) yaitu masyarakat adil, beradab, dan berorientasi pada kebahagiaan bersama.

Dalam pandangan Al-Farabi, manusia bersifat sosial dan tidak dapat hidup sendiri. Karena itu, pendidikan memiliki dimensi sosial yang kuat: menciptakan individu bijak yang mampu memperbaiki masyarakat. Ia menegaskan bahwa ilmu dan moral tidak boleh dipisahkan ilmu menjadi dasar rasionalitas, sedangkan moral menjadi pengarah tindakan. Dalam *Fushûl al-Madani*, ia membedakan dua bentuk kebajikan: kebajikan teoritis (pengembangan akal dan hikmah) dan kebajikan praktis (tindakan sosial yang adil dan bermanfaat). Keduanya menjadi fondasi pendidikan yang ideal.

Al-Farabi juga menolak dikotomi antara wahyu dan rasio. Filsafat dan agama, menurutnya ini adalah dua jalan yang sama-sama menuntun manusia menuju kebenaran dan kebahagiaan. Dengan demikian, masyarakat ideal harus mengintegrasikan ilmu pengetahuan dengan nilai-

¹⁸ Gunaldi Ahmad, "Pemikiran Pendidikan Islam Menurut Al-Farabi", *JIEBAR: Journal of Islamic Education: Basic and Applied Research* 01,no. 01 (2020), 48-64.

¹⁹ Humaedah dan Mujahidin Almubarak, Op. Cit., 108

nilai spiritual agar tercipta keseimbangan antara kemajuan intelektual dan kemaslahatan moral.²⁰

Peran guru sangat sentral dalam pandangan Al-Farabi. Guru bukan hanya penyampai ilmu, tetapi pembimbing moral yang menanamkan kesalehan dan menyesuaikan metode pembelajaran dengan karakter peserta didik. Pendidikan bertujuan menaklukkan dorongan jiwa hewani melalui kekuatan akal, sehingga melahirkan akhlak yang luhur dan perilaku rasional.²¹

Pemikiran Al-Farabi memiliki relevansi besar bagi pendidikan abad ke-21. Di tengah krisis moral dan penyalahgunaan kecerdasan digital seperti penyebaran hoaks dan degradasi etika sosial, gagasan al-Madinah al-Fadhilah menjadi model ideal bagi pembangunan karakter generasi digital. Nilai keadilan, kolaborasi, tanggung jawab sosial, dan kepemimpinan yang ia ajarkan selaras dengan paradigma pendidikan karakter modern. Dengan demikian, pendidikan menurut Al-Farabi memberikan kerangka filosofis untuk membentuk warga digital yang intelektual, etis, dan berkeadaban.

Analisis Perbandingan Pemikiran Al-Ghazali, Ibnu Sina dan Al-Farabi

Dalam konteks krisis moral dan intelektual generasi digital saat ini, penting untuk meninjau kembali gagasan para tokoh filsafat Pendidikan Islam pada masa klasik. Al-Ghazali, Ibnu Sina, dan Al-Farabi merupakan tiga tokoh besar yang memiliki pandangan mendalam tentang hakikat manusia dan tujuan pendidikan. Ketiga tokoh tersebut memiliki pandangan yang sejalan bahwa pendidikan tidak semata-mata berorientasi pada penyampaian ilmu, melainkan merupakan proses pembentukan manusia seutuhnya individu yang berpengetahuan, berakhlak luhur, dan memiliki kedalaman spiritual. Bagi mereka, tujuan akhir pendidikan adalah penyempurnaan potensi manusia agar dapat meraih kebahagiaan sejati, baik dalam kehidupan dunia maupun di akhirat. Kesamaan perspektif ini menegaskan bahwa inti pendidikan Islam terletak pada keseimbangan antara pengembangan akal dan pembinaan moral spiritual.

Meskipun memiliki tujuan yang serupa, ketiga tokoh tersebut menonjolkan penekanan yang berbeda sesuai dengan latar sosial dan keilmuan masing-masing. Al-Ghazali menempatkan proses pendidikan dipandang sebagai sarana untuk mempererat hubungan dengan Allah,

²⁰ Madyan dkk., “Konsep Akal dan Wahyu dalam Pemikiran Al-Farabi dan Fazlur Rahman”, *JATP: Journal of Applied Transintegration Paradigm* 5, no. 1 (2025): 163-176.

²¹ Deden Hilmansah, “Kajian Pemikiran Pendidikan Al-Farabi dalam Pendidikan Islam Kontemporer,” *Jazirah: Jurnal Peradaban dan Kebudayaan* 4, no. 2 (2023): 131-157.

dengan tujuan utama membentuk akhlak mulia dan kesadaran spiritual. Bagi Al-Ghazali, guru adalah sosok yang harus menjadi teladan moral dan pembimbing ruhani bagi peserta didik.²² Sebaliknya, Ibnu Sina menitikberatkan pendidikan pada aspek psikologis dan perkembangan individu. Ia menegaskan pentingnya metode pembelajaran yang menyesuaikan dengan usia, kemampuan, dan karakter peserta didik agar tercapai perkembangan intelektual dan moral secara harmonis.²³ Berbeda dari keduanya, Al-Farabi memandang pendidikan sebagai instrumen sosial yang bertujuan membentuk masyarakat utama (al-madinah al-fadhilah).²⁴ Pendidikan, menurutnya, tidak hanya berorientasi pada kesempurnaan pribadi, tetapi juga berfungsi menata kehidupan masyarakat yang adil, beradab, dan harmonis.

Secara epistemologis, ketiga tokoh ini juga menunjukkan perbedaan orientasi pengetahuan. Al-Ghazali menekankan dimensi iluminatif di mana kebenaran sejati hanya dapat dicapai melalui penyucian hati dan bimbingan ilahi. Ibnu Sina menempatkan rasionalitas dan observasi empiris sebagai jalan menuju pengetahuan, sedangkan Al-Farabi memadukan rasio dan wahyu sebagai dua sumber kebenaran yang saling melengkapi. Ketiganya sepakat bahwa ilmu harus berorientasi pada kebenaran dan kebajikan, bukan sekadar utilitas duniawi.

Ketiga tokoh ini juga sama-sama menolak dikotomi antara ilmu dan moral. Al-Ghazali menekankan pentingnya spiritualitas dalam setiap aspek ilmu, Ibnu Sina mengintegrasikan logika dan etika dalam pembelajaran, sementara Al-Farabi memandang ilmu sebagai sarana mencapai kebijaksanaan yang berdampak sosial. Dengan demikian, pendidikan ideal menurut mereka adalah pendidikan yang menumbuhkan tiga aspek utama: intelektual, moral, dan spiritual. Pendidikan yang hanya mengedepankan kecerdasan intelektual tanpa akhlak akan melahirkan manusia pintar tetapi tidak bermoral, sedangkan pendidikan yang menonjolkan moral tanpa ilmu akan kehilangan daya saing dalam kehidupan modern.

Dalam konteks krisis moral dan intelektual generasi digital, sintesis pemikiran ketiga tokoh ini sangat relevan. Era digital diwarnai derasnya arus informasi, individualisme, dan penurunan nilai etika dalam interaksi sosial. Gagasan Al-Ghazali tentang pentingnya tazkiyatun nafs (penyucian jiwa) dapat menjadi solusi terhadap degradasi moral akibat penggunaan teknologi tanpa kontrol spiritual. Sementara konsep perkembangan

²² Ahmad Sahar, "Pendangan Al-Ghazali tentang Pendidikan Moral," *Jurnal An-Nur* 6, no. 2 (2012): 204-224.

²³ Minten Apriani dkk., "The Ibn Sina Perspective on Education Concept," *Jurnal Kajian Peradaban Islam* 4, no. 2 (2021): 71-80.

²⁴ M. Wiyono, "Pemikiran Filsafat Al-Farabi", *Substantia* 18, no. 1 (2016): 67-80.

bertahap dan pendidikan berbasis potensi yang dikemukakan Ibnu Sina dapat menjadi acuan dalam merancang kurikulum adaptif bagi generasi digital. Pandangan Al-Farabi mengenai pendidikan sebagai fondasi pembentukan masyarakat beradab juga sangat penting untuk menumbuhkan kesadaran sosial, tanggung jawab, dan etika bermedia di era teknologi.

Ketiganya jika disintesiskan dapat membentuk paradigma pendidikan yang seimbang antara rasionalitas, moralitas, dan spiritualitas sebuah model yang sangat dibutuhkan untuk membimbing generasi digital agar berilmu sekaligus beradab. Namun demikian, penerapan gagasan ketiganya dalam konteks pendidikan modern menuntut reinterpretasi agar tidak berhenti pada idealisme normatif. Nilai-nilai spiritual dan moral yang mereka ajarkan perlu diterjemahkan dalam kurikulum, strategi pembelajaran, serta budaya digital yang konkret agar pendidikan Islam tetap relevan di tengah perubahan zaman.

Relevansi Pemikiran Al-Ghazali, Ibnu Sina, Dan Al-Farabi Sebagai Solusi Terhadap Krisis Moral Dan Intelektual Generasi Digital

Dalam pendidikan abad ke-21, kemampuan 4C (communication, collaboration, critical thinking and problem solving, serta creativity and innovation) menjadi indikator penting bagi kualitas peserta didik. Communication (komunikasi) merupakan sarana utama untuk membangun interaksi sosial yang sehat, collaboration (kolaborasi) menuntut kemampuan bekerja sama dalam pembelajaran, critical thinking and problem solving (berpikir kritis dan pemecahan masalah) kemampuan berpikir analitis serta mencari solusi atas suatu permasalahan, sedangkan creativity and innovation (kreativitas dan inovasi) daya cipta dan pembaruan dalam menciptakan ide atau Solusi baru.²⁵ Keterampilan tersebut menuntut keseimbangan antara kecerdasan intelektual, karakter, dan tanggung jawab sosial. Dalam konteks ini, pemikiran klasik Al-Ghazali, Ibnu Sina, dan Al-Farabi tetap relevan karena memberikan dasar filosofis dan etis bagi pembentukan kompetensi abad ke-21 yang berakar pada nilai moral dan spiritual.

Pemikiran Al-Ghazali yang menekankan keseimbangan antara ilmu dan akhlak, memperkuat dimensi reflektif, dan etis dalam berpikir kritis. Ia menegaskan bahwa rasionalitas harus selalu disertai kesadaran spiritual, agar ilmu tidak kehilangan arah moralnya (Al-Ghazali, Ihya' Ulumuddin). Sementara itu, Ibnu Sina menekankan pentingnya keterampilan pedagogis

²⁵ Melian Arsanti dkk., "Tuntutan Kompetensi 4C Abad 21 dalam Pendidikan di Perguruan Tinggi untuk Menghadapi Era Society 5.0," *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana* (Semarang: Pascasarjana Universitas Negeri Semarang, 2022): 319-324.

yang menyesuaikan tahap perkembangan peserta didik, sejalan dengan prinsip pembelajaran kreatif dan adaptif abad ke-21 (Al-Najat). Metode pembiasaan, demonstrasi, dan diskusi yang ia tawarkan dapat mengembangkan nalar kritis sekaligus menumbuhkan inovasi. Di sisi lain, Al-Farabi memandang pendidikan sebagai proses sosial menuju terbentuknya masyarakat utama (al-madinah al-fadhilah). Pemikirannya mendukung pentingnya kolaborasi, komunikasi, dan kepemimpinan etis nilai yang sangat dibutuhkan dalam membentuk warga digital yang bertanggung jawab.

Lebih jauh, ketiga tokoh ini juga relevan dalam konteks literasi digital. Di tengah derasnya arus informasi, peserta didik perlu memiliki kemampuan menyeleksi dan menggunakan teknologi secara etis.²⁶ Nilai-nilai moral dari pemikiran Al-Ghazali, Ibnu Sina, dan Al-Farabi dapat menjadi filter etis dalam menilai kebenaran informasi serta mencegah penyalahgunaan teknologi, seperti ujaran kebencian, plagiarisme, dan penyebaran hoaks. Dalam hal ini, guru berperan bukan sekadar sebagai pengajar (mu'allim), tetapi sebagai murabbi pembimbing spiritual dan moral yang menuntun peserta didik dalam dunia nyata maupun digital.

Dengan demikian, relevansi pemikiran Al-Ghazali, Ibnu Sina, dan Al-Farabi tidak berhenti pada nilai historis, melainkan berkontribusi dalam membangun paradigma pendidikan modern yang berakar pada spiritualitas dan etika. Integrasi antara keterampilan 4C, literasi digital, dan pendidikan karakter yang diinspirasi dari ketiga tokoh tersebut dapat menjadi solusi konkret terhadap krisis moral dan intelektual generasi digital. Pendidikan tidak lagi dipahami sekadar sebagai upaya mencetak manusia cerdas, tetapi juga sebagai proses membentuk insan kamil manusia yang berpikir kritis, berkolaborasi dengan empati, berinovasi dengan tanggung jawab, serta menggunakan teknologi dengan akhlak dan kesadaran spiritual.

Dalam praktiknya, penerapan tersebut dapat diwujudkan melalui langkah-langkah nyata, seperti penerapan pembelajaran berbasis proyek yang menanamkan nilai moral dan etika digital, program mentoring di perguruan tinggi yang menumbuhkan tanggung jawab sosial dan spiritual mahasiswa, serta pemanfaatan Learning Management System (LMS) yang adaptif terhadap kebutuhan peserta didik sekaligus memperkuat literasi etis dan kejujuran akademik. Dengan cara ini, pemikiran Al-Ghazali, Ibnu Sina, dan Al-Farabi bukan hanya menjadi wacana filosofis, tetapi juga pedoman aplikatif yang relevan untuk membentuk generasi digital yang cerdas secara intelektual, matang secara moral, dan beradab dalam menggunakan teknologi.

²⁶ Handriyanto dkk., "Pengaruh Literasi Digital terhadap Moralitas Peserta Didik," *Jurnal Global Citizen* 11, no. 2 (2022): 59–67.

Sebagai penguatan nilai spiritual dari pandangan ketiga tokoh tersebut, relevan kiranya untuk menautkan makna ilmu dan iman sebagaimana dijelaskan dalam QS. Al-Mujaadilah ayat 11:

وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾

“Allah niscaya akan mengangkat orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Allah Mahateliti terhadap apa yang kamu kerjakan”.

Ayat tersebut menekankan bahwa Allah SWT mengangkat derajat orang beriman dan berilmu, baik di dunia maupun di akhirat. Dalam Tafsir Al-Munir, dijelaskan bahwa keutamaan ini diberikan kepada mereka yang menggabungkan antara keimanan dan ilmu. Allah meninggikan kedudukan para ulama dengan derajat kemuliaan dan pahala yang besar, sebab ilmu menjadi sebab utama kemuliaan manusia dan pembeda antara yang berilmu dengan yang tidak.²⁷

Dengan demikian, integrasi nilai iman dan ilmu sebagaimana ditekankan dalam tafsir ini sejalan dengan gagasan Al-Ghazali, Ibnu Sina, dan Al-Farabi tentang pentingnya pendidikan yang tidak sekadar mengembangkan kemampuan intelektual, tetapi juga menyucikan dan meninggikan nilai spiritual manusia. Dalam konteks era digital, semangat ayat tersebut menjadi fondasi untuk membangun generasi yang bukan hanya unggul secara pengetahuan, tetapi juga memiliki akhlak mulia dan berlandaskan keimanan dalam mengaplikasikan ilmunya.

Penutup

Kajian terhadap pemikiran Al-Ghazali, Ibnu Sina, dan Al-Farabi menunjukkan bahwa pendidikan Islam memiliki fondasi filosofis yang sangat kuat dalam membentuk manusia paripurna. Ketiganya menegaskan bahwa tujuan utama pendidikan bukan hanya mencerdaskan akal, tetapi juga menyucikan jiwa dan membangun karakter sosial yang berakhlak. Pemikiran Al-Ghazali menekankan spiritualitas dan moralitas sebagai inti proses pendidikan, Ibnu Sina mengedepankan pendekatan rasional dan psikologis yang menumbuhkan potensi individu, sedangkan Al-Farabi menyoroti fungsi sosial pendidikan dalam membangun masyarakat beradab. Sintesis dari ketiganya menghasilkan paradigma kerangka pendidikan yang harmonis antara nalar, moral, dan spiritualitas.

Dalam konteks krisis moral dan intelektual generasi digital, gagasan ketiga tokoh tersebut relevan sebagai pedoman untuk membangun sistem

²⁷ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir Aqidah, Syariah, dan Manhaj*, Jilid 14 Jakarta: Gema Insani, (2013): 416-417.

pendidikan yang berorientasi pada pembentukan karakter, tanggung jawab sosial, dan kecerdasan etis. Nilai-nilai pendidikan klasik Islam dapat diintegrasikan dengan kompetensi modern seperti kemampuan berpikir kritis, kerja sama, komunikasi efektif, dan kreativitas, sehingga menghasilkan peserta didik yang bukan sekadar berpretasi dalam bidang akademik, tetapi juga memiliki kedewasaan moral dan spiritual. Dengan demikian, pendidikan Islam modern perlu memadukan kekuatan integrasi antara pengetahuan umum dan nilai-nilai Islam diperlukan agar terbentuk generasi yang cerdas, berakhlak mulia, serta adaptif terhadap dinamika zaman.

Daftar Pustaka

- Ahmad, Gunaldi. "Pemikiran Pendidikan Islam Menurut Al-Farabi." *JIEBAR: Journal of Islamic Education: Basic and Applied Research* 1, no. 1 (2020): 48-64.
- Akmal, Miftahul Jannah, dkk. "Membangun Potensi Melalui Pendidikan Anak: Perspektif Ibnu Sina dalam Islam." *Al-Hikmah: Jurnal Agama dan Ilmu Pengetahuan* 21, no. 2 (2024): 250–263.
- Alfazri, M. Rafi, dkk. "Konsep Pendidikan dalam Perspektif Filsafat Islam Menurut Pemikiran Al-Farabi dan Relevansinya di Era Modern." *Reflection: Islamic Education Journal* 1, no. 4 (2024): 140-153.
- Apriani, Minten, dkk. "The Ibn Sina Perspective on Education Concept." *Jurnal Kajian Peradaban Islam* 4, no. 2 (2021): 71-80.
- Arsanti, Melian, dkk. "Tuntutan Kompetensi 4C Abad 21 dalam Pendidikan di Perguruan Tinggi untuk Menghadapi Era Society 5.0." *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana*. Semarang: Pascasarjana Universitas Negeri Semarang, 2022: 319-324.
- Az-Zuhaili, Wahbah. *Tafsir Al-Munir Aqidah, Syariah, dan Manhaj*, Jilid 14 Jakarta: Gema Insani, 2013.
- Diba Fauzia, Adel, dkk. "Peran Pendidikan Islam Dalam Mewujudkan Generasi Unggul dan Berkarakter." *Linuhung: Jurnal Manajemen dan Pendidikan Islam* 1, no. 2 (2024): 140-153.
- Fikri, M. Kamalul. *Imam Al-Ghazali: Biografi Lengkap Sang Hujjatul Islam*. Yogyakarta: Laksana, 2022.
- Handriyanto, dkk. "Pengaruh Literasi Digital terhadap Moralitas Peserta Didik." *Jurnal Global Citizen* 11, no. 2 (2022): 59–67.

- Hasanah, Ida Faridatul, dkk. "Pemikiran Pendidikan Islam Perspektif Ibnu Sina dan Relevansinya di Era Modern." *Istighna* 6, no. 1 (2023): 31-44.
- Hilmansah, Deden. "Kajian Pemikiran Pendidikan Al-Farabi dalam Pendidikan Islam Kontemporer." *Jazirah: Jurnal Peradaban dan Kebudayaan* 4, no. 2 (2023): 131-157.
- Ibn Sina. *Isyarat dan Perhatian (Al-Isyarat wa At-Tanbihat)*. Terj. Syihabul Furqon. Sumedang: Yayasan Al-Ma'arij, 2020.
- Imam Al-Ghazali. *Ihya Ulumuddin (Menghidupkan Kembali Ilmu-Ilmu Agama)*. Jilid 1. Alih bahasa Purwanto. Bandung: Penerbit Marja, 2020.
- Kurniawati, Indriani, dkk., "Pemikiran Al-Ghazali Tentang Filsafat Pendidikan Islam Dan Pembentukan Karakter: Relevansinya Untuk Masyarakat, *Tamshiyah: Jurnal Sosial Keagamaan dan Pendidikan Islam* 18, no. 2 (2023): 57-72.
- Madyan, dkk. "Konsep Akal dan Wahyu dalam Pemikiran Al-Farabi dan Fazlur Rahman." *JATP: Journal of Applied Transintegration Paradigm* 5, no. 1 (2025): 163-176.
- Maesak, Cantri, dkk. "Peran Pendidikan Islam Dalam Mengatasi Krisis Moral Generasi Z Di Era Globalisasi Digital." *Reflectiong: Islamic Educational Journal* 2, no. 1 (2025): 01-09.
- P, Intan Rosetya Viera, dkk. "Pandangan Filsafat Islam Terhadap Pendidikan Ilmu Pengetahuan; Analisis Pemikiran Ibnu Sina dan Al-Farabi." *Ihsan: Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 3 (2024): 167-176.
- Putri, Widia. "Pemikiran Al-Ghazali tentang Pendidikan dan Relevansinya dengan Dunia Pendidikan Modern." *Jurnal Pendidikan Tambusai* 9, no. 1 (2025): 8814-8825.
- Rohman, Miftaku. "Konsep Pendidikan Islam Menurut Ibn Sina dan Relevansinya dengan Pendidikan Modern." *Episteme* 8, no. 2 (2013): 279-300.
- Sahar, Ahmad. "Pandangan Al-Ghazali tentang Pendidikan Moral." *Jurnal An-Nur* 6, no. 2 (2012): 204-224.
- Su, Ahmad Ridlo, *Ibnu Sina: Ilmuwan, Pujangga, Filsuf Besar Dunia*. Yogyakarta: Anak Hebat Indonesia, 2020.
- Ummah, Afdalul, dkk., "Kritik Teologis Al-Ghazali terhadap Metafisika Filsuf Muslim" *Tafaqqub: Jurnal Penelitian dan Kajian Keislaman* 13, no. 1 (2025): 92-108.

Wiyono, M. “Pemikiran Filsafat Al-Farabi.” *Substantia* 18, no. 1 (2016): 67-80.

Wulandari, Fitria, dkk. “Konsep Pendidikan Holistik dalam Membina Karakter Islami”, *Murobbi: Jurnal Ilmu Pendidikan* 5, no. 2 (2021): 157-180.

Yuliani, Antin Rista, dkk. “Religius-Rasional Ibnu Sina dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam Kontemporer.” *Nusantara: Jurnal Pendidikan Indonesia* 3, no. 3 (2023): 523–548.